

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Rene Descartes, manusia dibagi menjadi dua yaitu tubuh (*materi*) dan jiwa (*immateri*). Tubuh, seperti halnya benda-benda fisik lainnya, terdiri dari partikel-partikel yang bergerak dan memiliki keluasan. Jiwa, yang esensinya adalah kesadaran dan berpikir, keberadaannya tidak bergantung pada ruang dan waktu karena ia merupakan substansi yang *immaterial* atau bukan fisik.¹ Dari sini dapat dipahami bahwa tubuh adalah jasmani dan raga utuh. Sementara jiwa adalah pikiran, psikis, hasrat, dan keinginan manusia.

Berbicara tentang jiwa manusia berkaitan dengan adanya watak, tabiat, kepribadian, perilaku, personalitas, dan budi pekerti. Hal inilah yang dinamakan karakter yang dimiliki oleh manusia. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.² Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam perasaan (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habit of the action*).³

Karakter juga kental kaitannya dengan nafsu manusia. Syekh Muhammad Al Nawawi Al-Jawi, beliau mengatakan dalam hati manusia ada 7 nafsu yang biasa disebut dengan "*marotibun nafsi*". Tujuh nafsu itu ialah, yang pertama, *Nafsu Ammaaroh* tempatnya adalah "*ash-shodru*" artinya dada. *Nafsu Ammaaroh* memiliki sifat antara lain kikir atau pelit, tamak atau rakus, hasud, bodoh, sombong, berkeinginan duniawi semata. Kedua, *Nafsu Lawwamah*

¹ Zainal Abidin, *FILSAFAT MANUSIA: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2000), 49.

² Aplikasi KBBI edisi V offline

³ Muhammad Ali Ramdhani, "*Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08, no. 01 (2014): 29.

tempatny adalah “*al-qolbu*” artinya hati, tepatnya dua jari di bawah susu kiri. Diantaranya adalah sifat mencela, sombong, bersenang-senang yang berlebihan, menipu, membanggakan diri, mengumpat, pamer amal, zalim, dusta, dan lupa. Ketiga, *Nafsu Mulhimah* tempatny adalah “*Ar-ruh*” tepatnya dua jari di bawah susu kanan. Sifat-sifatny antara lain murah hati, selalu bersyukur dan merasa cukup, murah hati, rendah hati, taubat atau kembali kepada Allah, sabar, dan bertanggung jawab. Keempat, *Nafsu Muthmainnah* atau “*As-Sirr*” artinya rahasia, tepatnya dua jari dari samping susu kiri ke arah dada. Sifat-sifatny antara lain dermawan, berserah diri, ibadah, syukur atau berterima kasih, ridho, dan takut akan melanggar larangan.

Kelima adalah *Nafsu Rodhiyah* atau “*Sirr Assirr*” artinya sangat rahasia, tepatnya di jantung yang berfungsi menggerakkan seluruh tubuh. Sifat-sifatny: zuhud atau meninggalkan keduniawian, ikhlas atau tanpa pamrih, meninggalkan subhat, latihan diri, dan tepat janji. Keenam adalah *Nafsu Mardhiyah* berarti “*Al-khofiy*” artinya samar, tepatnya dua jari dari samping susu kanan ke tengah dada. Sifat-sifatny adalah baik akhlak, meninggalkan selain Allah SWT, lembut kepada makhluk, mengurus makhluk pada kebaikan, memaafkan kesalahan makhluk, mencintai makhluk dan cenderung perhatian kepada mereka guna mengeluarkannya dari kegelapan (keburukan) watak dan jiwa-jiwanya ke arah bercahaya ruh-ruh mereka. Ketujuh adalah *Nafsu Kamilah* disebut juga “*Al-Akhfa*” artinya sangat samar, tepatnya di tengah-tengah dada. Sifat-sifatny adalah: *Ilmul-yaqiin*, *Ainul-yaqiin*, dan *Haqqul-yaqiin*.⁴

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan karakter yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata seseorang. Senada dengan Lickona, menurut Elkind and Sweet pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, kepedulian dan inti dari nilai-nilai etika/moral. Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah segala upaya dan upaya yang dapat

⁴ Fakhru Albantani, “Tujuh Macam Nafsu” 7 Februari 2012. <http://fakhrualbantani.blogspot.com/2012/02/7-tujuh-macam-nafsu.html>

dilakukan untuk mempengaruhi dan membentuk karakter manusia agar dapat memanusiakan manusia lainnya.⁵

Pendidikan karakter menjadi isu utama dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini terkait dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan di lingkungan pemerintahan yang semakin meningkat dan beragam. Kejahatan, ketidakadilan, korupsi, kekerasan terhadap anak, tawuran antar pelajar, seks bebas, narkoba, miras, pelanggaran HAM, merupakan bukti telah terjadi krisis identitas dan karakter bangsa Indonesia. Akhlak mulia, sopan santun, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seolah asing dan jarang ditemui di masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya sudah menjelaskan bahwa pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.⁶

Berdasarkan Undang-undang tersebut, tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia berakhlak mulia yang cerdas serta memiliki ketrampilan kreatif.

Sungguh suatu kekacauan jika pendidikan hanya menghasilkan intelektual-intelektual yang mempunyai perilaku *immoral*. Terutama umat islam sebagai umat yang notabene mayoritas di Indonesia kiranya harus memberikan andil yang lebih besar dalam membangun peradaban di negeri ini melalui jalur pendidikan karakter atau akhlak. Rasulullah SAW bersabda, “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya*”(HR.

⁵ Heri Gunawan, *PENDIDIKAN KARAKTER: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2014), 23-24

⁶ UU RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 dan 2.

Abu Dawud, Ahmad, dan at-Tirmidzi).⁷ Dari hadits tersebut dapat dipahami, seseorang yang sempurna imannya adalah seseorang yang baik akhlak atau karakternya.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang pendidikan karakter adalah Q.S Luqman ayat 12-24. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ . وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ . وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ .

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”(QS. Luqman:12-24).⁸

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa luqman memberikan pendidikan karakter kepada anaknya melalui pelajaran agama berupa bersyukur, taat kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Luqman pula menambahkan pelajaran akhlak yang baik bagi seorang anak kepada kedua orang tua.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya melalui pendidikan formal saja. Melainkan dapat dilakukan disemua lini kehidupan, seperti televisi, media sosial, radio, koran, majalah, dan

⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 39

⁸ Aplikasi Al-Qur'an Karim Offline

juga karya sastra (novel, puisi, cepen). Karya sastra dapat dijadikan media penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan meningkatkan budaya literasi kita. Melalui karya sastra pembaca dapat menelaah, menganalisis, dan menghayati setiap tulisan sehingga pembaca dapat mengambil hikmah didalam karya sastra tersebut. KH. Ahmad Mustofa Bisri atau biasa dipanggil Gus Mus menggunakan media karya sastra dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang benuansa islami. Walaupun beliau dikenal lebih dahulu sebagai seorang kyai yang identik dengan pondok pesantren, ngaji kitab, dan dakwah di masyarakat pedesaan maupun perkotaan, beliau tetap menulis sebagai dakwah keabadiannya. Adapun karya sastra beliau sampai saat ini berupa kumpulan puisi dan kumpulan cerpen yang sudah dibukukan maupun dikirim ke media cetak dan media elektronik.

Dalam latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan kajian guna mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra berupa kumpulan cerpen KH. Ahmad Mustofa Bisri berupa dua buku yang sudah diterbitkan yakni *Lukisan Kaligrafi* dan *Konvensi* dengan menggunakan judul “**Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen KH. Ahmad Mustofa Bisri (Lukisan Kaligrafi dan Konvensi).**”

B. Fokus Penelitian

Mengambil dua buku kumpulan cepen KH. Ahmad Mustofa Bisri yang berjudul *Lukisan Kaligrafi* dan *Konvensi* sebagai fokus penelitian agar peneliti dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang ada didalam kumpulan cerpen tersebut.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter Islam yang terkandung dalam kumpulan cerpen KH. Ahmad Mustofa Bisri
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter Islam dalam kumpulan cerpen KH. Ahmad Mustofa Bisri tersebut terhadap pendidikan Islam

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter Islam yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen KH. Ahmad Mustofa Bisri.

2. Untuk mengetahui deskripsi relevansi nilai-nilai pendidikan karakter Islam yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen KH. Ahmad Mustofa Bisri dengan pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi semua kalangan masyarakat serta kalangan para pendidik secara teoritis dan praktis antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pemanfaatan karya sastra. Selain itu juga untuk menambah wawasan tentang keberadaan karya sastra (cerpen) yang memuat tentang pendidikan karakter. Sehingga kumpulan cerpen KH. Ahmad Mustofa Bisri dapat memperkaya khasanah keilmuan dunia pendidikan untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pembelajaran diri untuk mejadi individu yang berkarakter.
- b. Bagi dunia sastra, diharapkan dapat memberi masukan dalam pembuatan sebuah karya agar tidak hanya memuat tentang keindahan dan hiburan semata sebagai daya jual, namun juga memperhatikan pesan-pesan yang dapat diambil dari karya sastra tersebut.
- c. Bagi dunia pendidikan, dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pertimbangan bagi para guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah serta meningkatkan budaya literasi.
- d. Bagi peserta didik, dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman siswa bahwa keberhasilan pendidikan yang sebenarnya tidak hanya berhasil dalam hal intelektual tetapi juga harus berkarakter.
- e. Bagi masyarakat, dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan masyarakat dalam membangun karakter bangsa melalui elemen di masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab, dimana masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub bab. Adapun garis besar sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam Pendahuluan ini menggambarkan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini berisi tentang pembahasan teoritik tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Bab ini meliputi pengertian nilai, pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, dasar-dasar pendidikan karakter, dasar hukum pendidikan karakter, dan tujuan pendidikan karakter.

BAB III Metode Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang jenis dan pendekatan, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V Penutup. Bab ini merupakan akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan, saran dan penutup.